

PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ACTIVITY DAILY LIVING (ADL) PADA ANAK RETARDASI MENTAL

The Role Of Parents To Improving Independence Of Activity Daily Living (ADL) In Mental Retardation Children

Masta Hutasoit¹, Sartika²

¹Dosen Prodi Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

²Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Korespondensi: hutasoitmasta@gmail.com

ABSTRAK

Anak dengan retardasi mental mengalami penurunan fungsi intelektual, adaptasi social, dan gangguan perkembangan. Anak dengan retardasi mental mengalami kesulitan dalam pemenuhan ADL (*activity daily living*) seperti makan, minum, berpakaian, toileting, dan lain-lain. Sehingga membutuhkan peran orangtua dalam membantu mereka melakukan ADLnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan tingkat kemandirian *activity daily living* (ADL) pada anak retardasi mental di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik Sampling dengan *purposive sampling* sebanyak 46 orang tua anak dengan retardasi mental. Analisis data dilakukan dengan uji *Kendall Tau* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Hasil penelitian didapatkan bahwa peran orang tua yang mendampingi anak retardasi mental di Yogyakarta dengan kategori tinggi sebanyak (58,7%). Tingkat kemandirian *activity daily living* pada anak retardasi mental dengan kategori tinggi sebanyak (47,8%). Hasil uji *Kendall Tau* diperoleh nilai $p (0,007) < 0,05$ dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,380. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat kemandirian *activity daily living* (ADL) pada anak retardasi mental di Yogyakarta. Melalui penelitian ini diharapkan anak retardasi mental yang didampingi dan dimotivasi orangtua lebih mampu secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti ADL nya.

Kata Kunci: *activity daily living*, kemandirian, peran orang tua, retardasi mental

ABSTRACT

Children with mental retardation have experience decreased intellectual function, social adaptation, and developmental disorders. Children with mental retardation have experience of difficulties in fulfilling ADL (*activity daily living*) such as eating, drinking, dressing, toileting, and others. So that requires the role of parents in helping them do their ADL. The purpose of this study was to determine the role of parents in increasing the level of independence of activity daily living (ADL) in mentally retarded children in Yogyakarta. This study uses a correlation design with a cross sectional approach. Sampling technique with *purposive sampling* as many as 46 parents of children with mental retardation. Data analysis was performed by *Kendall Tau* test with a significance level of $p < 0.05$. The results showed that the role of parents who accompanied mentally retarded children in Yogyakarta was in the high category (58.7%). The level of independence of daily living activity in children with mental retardation with a high category is (47.8%). The *Kendall Tau* test results obtained p value $(0.007) < 0.05$ with a contingency coefficient of 0.380. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between the role of parents and the level of independence of activity daily living (ADL) in mentally retarded children in Yogyakarta. Through this research, it is expected that mentally retarded children who are accompanied and motivated by parents are more able to independently fulfill their daily needs such as the ADL.

Keywords: *activity daily living*, independency, mental retardation, role of parents

PENDAHULUAN

Anak dengan retardasi mental sering dinamakan juga dengan anak tunagrahita. Terdapat 785 juta orang yang mengalami retardasi mental atau sekitar 15% penduduk dunia. Di Indonesia jumlah anak dengan retardasi mental lebih dari 6 juta orang, dari jumlah tersebut terdapat 2,83% penyandang retradasi mental yang sulit untuk mengurus dirinya sendiri artinya segala keperluan sehari-hari atau disebut *Activity Daily Living* (ADL) anak tersebut harus dibantu oleh keluarga (BPS, 2012; Dinas Sosial, 2012; Kleefman M, Jansen D, Stewart R, & Reijneved S, 2014).

Anak dengan retardasi mental memiliki kemampuan yang terbatas dalam kognitif dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Selain itu anak retardasi mental mengalami kesulitan dalam belajar, kesulitan dalam mengurus diri dan cenderung bergantung kepada orang lain (Apriyanto, 2012). Dari beberapa penelitian menunjukkan keberhasilan anak retardasi mental dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri adalah karena support atau motivasi dari orang-orang terdekat. Keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti ADL (*Activity Daily Living*) tidak terlepas dari peran orangtua (Efendi, 2008)

Masalah yang sering terjadi di dalam keluarga adalah karena anak retardasi mental tidak sanggup mengurus kebutuhan sehari-harinya seperti makan, mandi, berpakaian, berhias, toileting dan lain-lain. Sehingga cenderung membebani orangtua atau saudara-saudaranya. Peran orangtua sangat penting agar anak lebih mandiri. Orangtua sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kemandirian anak (Muttaqin, 2008; Suyono, Y., Ranuh, G., Soetjningsih, 2016).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada Januari 2017 di SLB Bhakti Siwi Sleman, ternyata masih banyak anak retardasi mental yang belum bisa makan sendiri, belum bisa mengikat sepatu sendiri, ataupun mengancingkan bajunya sendiri. Semua kebutuhan sehari-hari masih harus bergantung sepenuhnya dengan orangtua. Sehingga peneliti tertarik meneliti tentang hubungan peran orangtua dengan kemandirian anak dengan retardasi mental di SLB (sekolah luar biasa) di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orangtua dengan tingkat kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) Anak dengan Retardasi Mental di Kabupaten Sleman Yogyakarta. .

METODE PENELITIAN

Desain

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan jenis penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah (orangtua) dari anak retardasi mental sebanyak 73 responden. Pengambilan sampel dengan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Besar sampel dihitung dengan rumus Slovin sebanyak 46 responden dengan tingkat kemaknaan (0,1). Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah orangtua kandung yang tinggal serumah dengan anak, anak bersekolah di sekolah dasar luar biasa dan memiliki retardasi mental moderat. Sedangkan kriteria eksklusi adalah anak dengan retardasi mental berat dan memiliki kecacatan fisik. Anak dengan retardasi mental dengan kelainan seperti lumpuh, tuna rungu, tuna wicara, tuna netra dan anak dengan menggunakan alat bantu.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi pengambilan data dilakukan di dua tempat yaitu SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman dan SLB Bakti Siwi Sleman pada bulan Juni-Juli 2017. Kedua SLB tersebut berada di Kabupaten yang sama yaitu Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Instrumen dan Prosedur Pengukuran

Instrumen (alat ukur) untuk mengukur tingkat kemandirian *activity daily living* diukur dengan instrument Kartz Index of Independence in *Activity of Daily Living* dan dikategorikan sesuai kemampuan yang dijabarkan oleh WHO dengan *International Classification of Impairment, Activities and Participation* ada 4 kategori yaitu 4: tidak memerlukan bantuan; 3: Perlu pengawasan; 2: memerlukan bantuan sebagian, 1: memerlukan bantuan penuh. Kemudian dikategorikan dari Karz yaitu: Tinggi, sedang, rendah. Kuesioner yang

mengukur sejauh mana peran orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak diadopsi dari penelitian Puspasari (2012) yang terdiri dari 8 item dan dijabarkan dalam 24 pertanyaan. Skala pengukuran menggunakan skala *Likert* terdiri dari 5 alternatif jawaban yaitu selalu (5), sering (4), kadang-kadang(3), jarang (2) dan tidak pernah (1). Variabel ini menggunakan skala ordinal dengan pengkategorian tinggi dengan rentang $X > 88$, sedang dengan rentang $56 \leq X < 88$ dan rendah dengan rentang $X < 56$.

Analisa Data

Analisis bivariate untuk melihat hubungan antara peran orangtua dengan kemandirian ADL anak retardasi mental dilakukan dengan dengan uji Kendall's Tau karena memiliki skala ordinal pada variable bebas dan variable terikat. Tingkat kemaknaan dilihat dari nilai α sebesar 0,05 (5%). Keeratan hubungan antara kedua variable ditentukan dengan koefisien kontigensi.

HASIL PENELITIAN

Hasil akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua dan Tingkat Kemandirian *Activity Daily Living*

Variabel	n	%
Peran orang tua		
Tinggi	27	58,7
Sedang	15	32,6
Rendah	4	8,7
Total	46	100
Tingkat kemandirian <i>Activity Daily Living</i>		
Tinggi	22	47,8
Sedang	20	43,5
Rendah	4	8,7
Total	46	100

Tabel 1 menunjukkan gambaran peran orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peran orang tua memiliki peran yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak (58,7%). Tingkat kemandirian *activity daily living* anak retardasi mental di Kabupaten Sleman paling banyak masuk kategori tinggi sebesar (47,8%).

Tabel 2

Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian *Activity Daily Living* pada Anak Dengan Retardasi Mental

Variabel	Tingkat kemandirian <i>activity daily living</i>				τ	p-value
	Tinggi	Sedang	Rendah	Total		
Peran orang tua	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)		
Tinggi	17(37)	9 (19,6)	1(2,2)	27(58,7)	0,38 0	0,007
Sedang	4 (8,7)	10 (21,7)	1(2,2)	15(32,6)		
Rendah	1 (2,2)	1(2,2)	2(4,3)	4 (8,7)		
Total	22 (47,8)	20 (43,5)	4(8,7)	46 (100)		

Tabel 2 menunjukkan ada hubungan antara peran orang tua dan tingkat kemandirian *activity daily living* pada anak retardasi mental yang ditunjukkan dengan analisis Kendal's Tau dengan nilai signifikan (p-value) adalah 0,007 ($< 0,05$). Keeratan hubungan antara peran orang tua dan tingkat kemandirian *activity daily living* sebesar 0,380 artinya korelasi bersifat positif rendah karena belum mendekati 1,00 yaitu interval 0,20-0,399. Jadi ada hubungan positif yang rendah antara peran orang tua dengan tingkat kemandirian *activity daily living*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peran orang tua masuk dalam kategori tinggi sebanyak 58,7%. Tanggung jawab dan peran orang tua sangat penting bagi anak yang mengalami gangguan mental khususnya retardasi mental. Orang tua harus mengetahui cara yang paling baik untuk mendidik dan membentuk kemandirian anak (Lumbantobing, 2008). Hasil penelitian ini sesuai dengan Wardani., Suriadi., dan Fauzi (2015) yang menunjukkan bahwa peran orang tua pada anak retardasi mental di SLBN Dharma Asih Pontianak terbanyak dengan kategori tinggi sebanyak 74,5%.

Tingkat kemandirian diketahui bahwa tingkat kemandirian anak retardasi mental pada penelitian ini terbanyak masuk kategori tinggi (47,8%) anak sudah bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti kegiatan buang air besar/kecil, mandi, berpakaian, makan dan bergerak. Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain (Ali, 2008). Penelitian ini sesuai dengan Tuegeh J., Rompas F., Ransun D., (2012) mengatakan bahwa tingkat kemandirian anak retardasi mental dengan kategori baik sebanyak 60,0%.

Kemandirian adalah keadaan anak mampu mengurus diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Bagi anak retardasi mental kurang lebih diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki yaitu: (1) keterampilan dasar dalam membaca, menulis komunikasi dan berhitung (2) keterampilan perilaku adaptif yaitu keterampilan mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, berpindah, dan buang air besar/kecil (Apriyanto, 2012).

Sebagian besar anak dalam penelitian ini adalah anak kedua (37%). Sebagai anak kedua tingkat kemandiriannya semakin tinggi karena orang tua lebih memperhatikan anaknya untuk menjadi mandiri terutama bagi anak yang mengalami retardasi mental. Sedangkan sebagian besar anak mempunyai jumlah saudara dua sebanyak (43,5%). Saudara mempunyai peran penting dalam membantu anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Anak yang mempunyai saudara dalam keluarga lebih banyak mempunyai kemandirian yang tinggi dibandingkan dengan anak retardasi mental yang tidak mempunyai saudara dalam keluarga. Hasil penelitian ini memberikan

informasi bahwa keluarga mempunyai peran penting dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan retardasi mental. Tingkat pendidikan berpengaruh secara langsung terhadap kecerdasan anak, bagi anak dengan retardasi mental pendidikan menjadi sesuatu hal yang penting untuk meningkatkan kemandirian anak. Anak yang berpendidikan SD namun mempunyai kemandirian tinggi untuk melakukan aktivitas sehari-hari dapat disebabkan karena retardasi mental yang dialami masih dalam kategori sedang sehingga lebih mudah menangkap materi yang diajarkan disekolahkan.

Tingkat kemandirian dalam kategori sedang/moderat yaitu kemandirian dengan bantuan sebagian oleh orang lain (Ali, 2008). Di sekolah adapun yang menyediakan fasilitas-fasilitas seperti bermain musik bagi siswa yang suka bermusik, menyanyi dan menari. Adapun fasilitas yang lain untuk menunjang kemandirian anak seperti melatih ketrampilan anak retardasi mental untuk mengikuti ekstrakurikuler yang ada disekolahkan seperti kepramukaan, seni pantomim, seni lukis, angklung, kerajinan tangan dan olahraga atletik.

Berdasarkan hasil penelitian dengan 46 responden, orang tua dari anak retardasi mental yang berada di Kabupaten Sleman bahwa peran orang tua yang tinggi cenderung memiliki anak dengan tingkat kemandirian dalam kategori tinggi sebanyak 37,0%. Hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian *activity daily living* pada anak dengan retardasi mental di Kabupaten Sleman digunakan uji *Kendall Tau*, didapatkan $p\text{-value } 0,007 < \alpha (0,05)$ maka ada hubungan yang signifikan. Dari perhitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat kemandirian *activity daily living* pada anak dengan retardasi mental di Kabupaten Sleman.

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa peran orang tua dengan tingkat kemandirian *activity daily living* pada anak dengan retardasi mental di Kabupaten Sleman mempunyai hubungan yang positif yang berarti semakin baik peran orang tua terhadap anak retardasi mental maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak retardasi mental. Nilai korelasi (τ) = 0,380 diketahui hubungan kedua variabel dalam kategori rendah karena adanya factor lain

seperti stress orang tua, hubungan kedua orang tua dan lain sebagainya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyani., I., E. (2016) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental” yang didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kemandirian perawatan diri pada anak retardasi mental di SLB C Karya Bhakti Purworejo. Hubungan ini merupakan hubungan yang positif, yang artinya jika dukungan keluarga semakin baik maka tingkat kemandirian anak retardasi mental semakin baik dan juga penelitian yang dilakukan oleh Wardani., Suriadi., dan Fauzi (2015) dengan judul “ Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Retardasi Mental Di SLBN Dharma Asih Pontianak” yang didapatkan hasil bahwa semakin baik peran orang tua maka akan mendukung tingkat kemandirian anak semakin baik. Tingkat kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti gen atau keturunan orang tua dan peran orang tua. Orang tua yang memiliki anak retardasi mental sangat berperan penting dalam melatih dan mendidik anaknya untuk proses perkembangannya. Tanggung jawab dan peran orang tua sangat penting bagi anak yang mengalami gangguan mental khususnya retardasi mental. Dalam mengembangkan perilaku sosial yaitu kemampuan untuk mandiri, orang tua harus mengetahui cara yang paling baik untuk mendidik dan membentuk kemandirian anak (Lumbantobing, 2008).

Salah satu yang mempengaruhi tingkat kemandirian pada anak retardasi mental adalah peran orang tua. Menurut Branata, 1979 dalam Efendi (2008), orang tua merupakan orang paling dekat dengan anak baik kedekatan secara fisik maupun psikisnya. Anak yang umurnya sudah mencapai 1 tahun lebih mampu meningkatkan komunikasinya dan perkembangan motoriknya seperti sifat ingin tahu, agresivitas, latihan penyesuaian diri dengan lingkungan melalui kemampuan eksplorasinya. Namun tidak demikian dengan anak retardasi mental, pada setiap perkembangan mereka mempunyai kesulitan sehingga sikap dan perilaku tidak sesuai usianya (Wong, 2009; Suyono, Y., Ranuh, G., Soetjiningih, 2016)

Keterbatasan anak retardasi mental menyebabkan perlunya bantuan dalam mengembangkan kemampuan. Bantuan utama yaitu bantuan dari orang terdekat anak yaitu orang tua. Beberapa peran orang tua yang dapat membantu perkembangan anak retardasi anak seperti melibatkan anak pada kegiatan sehari-hari, membantu anak melakukan kegiatan positif dan memberikan penghargaan atau pujian, tidak memberikan hukuman terutama fisik, mengajarkan bersosialisasi, membantu kegiatan baik didalam maupun luar rumah (Kleefman M, Jansen D, Stewart R, & Reijneveld S, 2014).

Peran orang tua yang tinggi maka tingkat kemandiriannya juga tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak. Orang tua berperan penting dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun tingkat pendidikan seperti sekolah juga berpengaruh dalam memberikan pengarahan maupun kesempatan kepada anak untuk melatih kemandiriannya, tetapi keluarga tetap hal terpenting dan paling utama untuk mendidik anak untuk menjadi anak yang lebih mandiri agar tidak tergantung lagi oleh orang lain (Tuegeh., Rompas., dan Ransun, 2012).

KESIMPULAN

Implikasi

Terdapat hubungan antara peran orang tua dengan tingkat kemandirian *activity daily living* pada anak retardasi mental. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan anak dan keperawatan jiwa guna menambah pengetahuan dan bisa melakukan konseling, atau pendidikan kesehatan tentang peran orang tua dengan tingkat kemandirian *activity daily living* pada anak retardasi mental.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pencarian referensi dan beberapa data dasar yang belum maksimal diperoleh, penelitian selanjutnya mungkin dapat dilakukan dengan metode yang berbeda terkait peran orang tua dan tingkat kemandirian *activity daily living* anak retardasi mental dengan observasi dan wawancara agar hasilnya lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksa
- Apriyanto, N. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera
- Biro Pusat Statistik. (2012). Data Pokok Sekolah Luar Biasa di Seluruh Indonesia. BPS.
- Departemen Kesehatan RS. 2014. Situasi Penyandang Disabilitas. Semester 2. Depkes RI. Available at www.depkes.go.id
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Friedman M, Bowden V, Jones E. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik Edisi 5*. Jakarta: EGC
- Kleefman M, Jansen D, Stewart R, & Reijneveld S. (2014). The Effectiveness of Stepping Stones Triple P Parenting Support in Parents of Children with Borderline to Mild Intellectual Disability and Psychosocial Problems: A Randomized Controlled Trial. Universitas Groningen. *BMC Medicine*: Inggris.
- Lumbantobing, S. M. (2008). *Anak dengan mental terbelakang*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Muttaqin, A. (2008). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Puspasari, R. (2012). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Tunagrahita Kelas Dasar Di SLB Negeri 1 Yogyakarta. *Skripsi unpublisch*. STIKES Aisyiyah Yogyakarta.
- Rima, R., A. 2013. Persepsi Orangtua Terhadap Anak berkebutuhan khusus (Deskriptif Kuantitatif di SLB N.20 Nan Balimo Kota Solok). *Jurnal Ilmiah Pendidikan khusus. Volume 1 Nomor 1 Januari 2013*. Available at <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Setyani, I., E. (2016). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental Di SLB C Karya Bhakti Purworejo. *Skripsi. Unpublisch*. Stikes Muhammadiyah Gombong.
- Suyono, Y., Ranuh, G., Soetjiningsih. (2016). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Tuegeh J., Rompas F., Ransun D. (2012). Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado. *Jurnal Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado. No. 1. Vol 1*.
- Wardani, S, N., Suriadi., Fauzi. (2015) Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental. *Jurnal keperawatan dan kesehatan. No .2. Vol 5. Hal 1-7*.
- Wong, et. Al. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Volume 1*. Jakarta: EGC